

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini adalah uraian kesimpulan hasil penelitian berjudul Membangun Keadaban Warga Negara (*Civic Virtue*) Melalui Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Perundungan (Studi Kasus di SMP Negeri 29 Palembang). Kesimpulan akan diuraikan dalam dua bagian yakni kesimpulan umum dan kesimpulan khusus. Pada bagian kesimpulan umum, hasil penelitian akan disajikan secara menyeluruh tanpa pengelompokan berdasarkan rumusan masalah. Sementara pada kesimpulan khusus, hasil penelitian akan diuraikan secara rinci dengan membaginya ke dalam kategori sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Selanjutnya juga diuraikan mengenai implikasi dari penelitian, terdiri dari teoritis maupun konseptual. Temuan dan implikasi yang dijelaskan dalam kesimpulan menjadi pijakan bagi peneliti untuk merumuskan rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait, termasuk peneliti berikutnya. Hal ini diharapkan dapat mendorong perbaikan dan pengembangan lebih lanjut terkait dengan topik penelitian yang telah dibahas.

5.1 Simpulan

5.1.1 Simpulan Umum

Pembangunan warga negara yang beradab dan terbentuknya keadaban merupakan aspek sentral dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban atau kebajikan (*civic virtue*). Proses ini melibatkan upaya bersama dari berbagai sektor, termasuk pendidikan, sosial, dan budaya. Termasuk dalam pendidikan, sebagaimana Program Sekolah Ramah Anak dan integrasi melalui Pendidikan Kewarganegaraan membentuk karakter individu dan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan. Melalui kesadaran akan seriusnya masalah perundungan, pemahaman akan pentingnya peran Tri Pusat Pendidikan, penekanan pada pembentukan karakter melalui PKn, penerapan strategi pembelajaran yang efektif, peran guru sebagai teladan, dan kerjasama antar semua pihak terkait, dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua warga sekolah yang terlibat. Dalam konteks ini, peran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sangat relevan karena PKn berperan dalam membentuk

civic virtue atau keadaban warga negara. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan, demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial, yang merupakan fondasi dari pembentukan karakter dan keadaban warga negara yang berbudaya demokratis. Dalam konteks insiden perundungan maupun kenakalan atau pelanggaran siswa di SMP Negeri 29 Palembang, implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) telah memberikan dampak positif melalui dukungan pengamanan yang lebih ketat, kontribusi seluruh elemen di sekolah, peningkatan fasilitas sekolah, serta peran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif, aman, dan terkendali.

5.1.2 Simpulan Khusus

Adapun simpulan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Keadaban warga negara (*civic virtue*) merupakan sikap fundamental warga negara yang mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. *Civic virtue* mencakup *civic dispositions*, yakni kecenderungan untuk bertindak sesuai nilai-nilai kewarganegaraan, dan *civic commitment*, yaitu komitmen untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat dan memperjuangkan keadilan sosial. Dalam pencegahan perundungan, *civic virtue* memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya menghormati dan menerima perbedaan, tetapi juga proaktif dalam menghentikan tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Program Sekolah Ramah Anak berfungsi sebagai mekanisme pertahanan dalam upaya pencegahan perundungan, dengan menanamkan nilai-nilai *civic virtue*. Pentingnya nilai-nilai *civic virtue* dalam konteks ini adalah untuk melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.
2. Proses pembentukan keadaban warga negara (*civic virtue*) di SMP Negeri 29 Palembang sebagai Sekolah Ramah Anak dalam mencegah perundungan dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan penerapan kebijakan, pelaksanaan program-program, dan penyelenggaraan kegiatan yang mendukung suasana belajar yang aman dan inklusif. Penerapan tersebut antara lain: (1) Kebijakan kawasan tanpa rokok untuk menciptakan

lingkungan yang sehat serta kebijakan anti-*bullying* untuk melindungi siswa dari intimidasi dan kekerasan; (2) Program-program sekolah ramah anak mencakup program kantin sehat yang dikelola melalui Unit Kesehatan Sekolah (UKS), program keamanan yang melibatkan pengawasan dan prosedur keselamatan, program adiwiyata yang mendorong kesadaran lingkungan, serta program literasi yang memperkuat kemampuan baca tulis dan minat terhadap pembelajaran. Juga termasuk program konseling dan kesejahteraan emosional, yang memberikan dukungan psikologis kepada siswa, serta program pelatihan untuk guru dan staf pendidik yang sesuai dengan Konvensi Hak Anak; (3) Kegiatan-kegiatan, yaitu kegiatan pembiasaan lingkungan yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta kegiatan religius yang memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka dalam berbagai bidang, memperkuat rasa tanggung jawab, kerjasama, dan empati melalui partisipasi aktif dalam kelompok atau tim.

3. Dampak Program Sekolah Ramah Anak dalam mengintegrasikan nilai-nilai anti-perundungan di lingkungan SMP Negeri 29 Palembang sangat signifikan. Program ini telah berhasil mengurangi kasus pelanggaran dan kenakalan siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis. Siswa juga menunjukkan peningkatan kreativitas dalam membuat konten sosialisasi anti-perundungan, seperti poster, infografis, videografis, dan kampanye *online*, yang menyebarkan pesan-pesan positif di antara teman-teman mereka. Program SRA juga membangun rasa percaya diri dan keberanian siswa untuk memimpin diri mereka sendiri dan berani berdiri melawan perundungan, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Siswa lebih mampu bekerja sama dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi berbagai tantangan. Tidak hanya itu, program ini mendukung pembentukan karakter religius dan disiplin, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 29 Palembang mampu membangun keadaban warga negara (*civic virtue*) dalam konteks ini adalah seluruh individu yang terlibat dalam kehidupan sekolah, termasuk siswa, guru, staf administratif, orang tua, dan semua pihak yang terlibat dalam menyokong dan menjalankan operasi harian sekolah khususnya peserta didik dalam mencegah perundungan. Maka secara praktis, penelitian ini memberikan panduan praktis bagi sekolah untuk mengimplementasikan program sekolah ramah anak secara efektif, termasuk strategi, kebijakan, dan praktik terbaik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan *civic virtue* dan pencegahan perundungan melalui program sekolah ramah anak. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana program sekolah ramah anak secara konkret mempengaruhi pembentukan *civic virtue* pada peserta didik. Hal ini dapat menjadi titik fokus studi lebih lanjut dalam konteks pengembangan karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan positif.

5.2.2 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian mengenai Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 29 Palembang yang mampu membangun keadaban warga (*civic virtue*) mencegah perundungan tidak hanya mengungkap bagaimana implementasi dari program tersebut. Penelitian ini juga menambahkan perspektif baru terhadap teori-teori yang ada dalam bidang pendidikan, psikologi sosial, dan Pembangunan karakter. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, riset mengenai program sekolah ramah anak lebih banyak diselidiki dengan implementasinya secara umum, namun dalam penelitian ini Pembangunan *civic virtue* melalui program sekolah ramah anak dalam konteks pencegahan perundungan dikaji berdasarkan perspektif Pendidikan Kewarganegaraan yang didukung dengan argumentasi guru besar dan praktisi bidang Pendidikan Kewarganegaraan. Sehingga secara garis besar, implikasi teoritis penelitian ini adalah:

- a. Memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana penerapan program di sekolah ramah anak dapat membentuk karakter, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif dalam masyarakat.
- b. Memperkaya literatur mengenai pencegahan perundungan di lingkungan sekolah dengan menyoroti efektivitas program sekolah ramah anak. Ini akan membantu dalam mengembangkan teori dan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah perundungan di sekolah.
- c. Kontribusi pada literatur psikologi sosial dalam pendidikan dengan menekankan peran lingkungan sosial dalam membentuk perilaku sosial individu, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan pada literatur psikologi sosial, khususnya dalam konteks pendidikan.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan tinjauan dan analisis menyeluruh terhadap temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan, serta evaluasi implikasi yang disajikan sebelumnya, maka peneliti mengusulkan beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa

Hendaknya siswa menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter, seperti kegiatan berbasis kerjasama, toleransi, dan kepedulian sosial. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan-kegiatan tersebut, akan terbangun karakter positif dan nilai-nilai seperti menghormati perbedaan, empati, dan solidaritas, sehingga dapat mengembangkan keadaban warga negara dan mencegah perilaku negatif termasuk perundungan.
- b. Bagi Guru Pendidikan Pancasila / Pendidikan Kewarganegaraan

Hendaknya guru Pendidikan Pancasila senantiasa berupaya mengarahkan siswa sebagai warga negara muda agar cakap dalam memilah informasi, baik itu melalui *knowledge* dan direalisasikan ke afektif dan psikomotorik. Karena zaman teknologi yang semakin canggih membuat siswa rentan terhadap informasi yang tidak benar dan meniru informasi buruk yang mereka terima. Pendidik juga hendaknya selalu menjaga sikap dan prilakunya karena harus bisa menjadi *role model* atau teladan bagi peserta didiknya agar perilaku

menyimpang seperti perundungan dapat dicegah, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka biasa lihat dalam lingkungan mereka. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang positif, seperti menghormati perbedaan, menunjukkan empati, dan mempraktikkan komunikasi yang baik dan konstruktif. Selain itu, hendaknya guru Pendidikan Pancasila menjalin komunikasi yang terbuka secara berkala dengan orang tua siswa, agar dapat memantau perkembangan siswa secara holistik dan mendeteksi dini tanda-tanda perilaku menyimpang seperti perundungan. Karena melalui kolaborasi yang baik antara guru di sekolah dengan orang tua di rumah, maka langkah-langkah pencegahan perundungan dapat dimaksimalkan.

c. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah yang memiliki wewenang untuk mengatur dan mengelola seluruh kegiatan di sekolah, hendaknya kepala sekolah mampu meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang program sekolah ramah anak dengan maksimal sekaligus melakukan evaluasi kebijakan, program, serta kegiatan-kegiatan sekolah ramah anak secara berkelanjutan. Sehingga iklim sekolah positif yang telah dibangun terus mengalami peningkatan.

d. Bagi Orang Tua Peserta Didik

Hendaknya orang tua selalu memperhatikan dan memantau anak-anaknya melalui komunikasi terhadap pendidik di sekolah. Pentingnya peran orang tua berkontribusi dalam terciptanya lingkungan sekolah yang positif dan suportif dengan membantu anak mencapai kesuksesan akademik dan emosional. Maka membina hubungan terbuka dan konstruktif dengan guru, konselor, dan administrasi sekolah direkomendasikan kepada orang tua peserta didik untuk memantau kemajuan anak dan mengatasi masalah yang mungkin timbul.

e. Bagi Tokoh Masyarakat

Hendaknya bagi tokoh Masyarakat berperan aktif dalam pencegahan perundungan di lingkungan sekolah dengan turut memonitor atau memantau situasi di lingkungan sekolah dan sekitarnya, serta melaporkan setiap kasus menyimpang yang terjadi kepada pihak berwenang. Selain itu, hendaknya tokoh masyarakat juga dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak peserta

didik. Tokoh masyarakat harus menunjukkan perilaku yang menghargai, empati, dan menghormati orang lain. Dengan menjadi panutan yang baik, mereka dapat menginspirasi warga, termasuk anak-anak, untuk mengikuti sikap positif tersebut.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kajian penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan untuk para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis terkait Program Sekolah Ramah Anak, Pembangunan Keadaban Warga Negara (*civic virtue*) di sekolah, dan pencegahan permasalahan perundungan. Penelitian ini hanya meninjau proses pembentukan *civic virtue* di Sekolah Ramah Anak dalam upaya mencegah perundungan (*bullying*) termasuk didalamnya mengkaji kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Sekolah Ramah Anak yang berkontribusi pada pembentukan *civic virtue* di kalangan siswa untuk mencegah terjadinya perundungan, mengidentifikasi kendala atau hambatan yang dihadapi oleh program Sekolah Ramah Anak dalam usaha membangun *civic virtue* yang efektif untuk mencegah perundungan, menelaah upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang muncul dalam program Sekolah Ramah Anak yang bertujuan membangun *civic virtue* guna mencegah perundungan, serta memahami dan mendefinisikan bagaimana makna *civic virtue* dikonstruksi dalam konteks pencegahan perundungan di Sekolah Ramah Anak. Maka, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan dan memperbaiki kekurangan dari penelitian ini.

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan metodologi penelitian yang lebih beragam, seperti pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat keberhasilan program dan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam untuk memahami perspektif siswa, guru, dan orang tua mengenai program Sekolah Ramah Anak. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan mengajak lebih banyak stakeholder seperti orang tua, komunitas, dan pemerintah daerah untuk terlibat dalam penelitian guna mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif tentang efektivitas program Sekolah Ramah Anak.